

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010

(Comparative Analysis Of Islamic Banking Financial Performance Before and After The Global Economic Crisis Case Study of Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Period 2006-2010)

Cholila Diah Rahmawati, Agung Budi Sulistiyo.
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: liladiahr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbedaan kinerja keuangan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Short Term Mismatch (STM)* pada perbankan syariah. Data diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia. Total sampel adalah 3 bank syariah yang tergolong bank devisa. Data mencakup periode dari 2006 sampai 2010. Hasil analisis menunjukkan bahwa data-data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik yaitu terdistribusi normal. Dari hasil analisis *Wilcoxon* menunjukkan bahwa NPF, ROA, STM terdapat perbedaan kinerja keuangan. Sedangkan CAR dan NOM tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan. Kelima rasio yang digunakan dalam penelitian ini (CAR, NPF, NOM, ROA, STM) secara simultan terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Short Term Mismatch (STM)* dan perbankan syariah

Abstract

This research is done to describe the difference between financial performances used Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), Return On Assets (ROA), Short Term Mismatch (STM) at Islamic bank. The data was obtained using purposive sampling method. The population of this research was Islamic banking in Indonesia. The total sample was 3 islamic banking that were included currency exchange bank. The data concerned from period 2006 up to 2010. The results of analysis showed that the data that were used had fulfilled classic assumption that was normal distribution. From the results of analysis Wilcoxon showed that there was a different financial performance NPF, ROA, STM. However, there was not a different financial performance in CAR and NOM. Simultaneously, the five ratios used in this research (CAR, NPF, NOM, ROA, STM) showed that there was different financial banking before and after global economic crisis.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Short Term Mismatch (STM)* and Islamic banking

Pendahuluan

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak awal Juli 1997, diakhir tahun berubah menjadi krisis ekonomi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS), menyebabkan harga naik drastis. Banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran sehingga jumlah pengangguran meningkat sedangkan bahan sembako semakin langka. Krisis moneter terjadi, meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat dan disanjung oleh Bank Dunia. Maksud dari fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca

pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus (www.worldbank.org).

Sebagai konsekuensi dari krisis moneter, Bank Indonesia (BI) tanggal 14 Agustus 1997 terpaksa membebaskan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dollar Amerika Serikat (AS), dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (*free floating*) menggantikan sistem managed floating yang dianut pemerintah sejak devaluasi Oktober 1978. Dengan demikian Bank Indonesia (BI) tidak lagi melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menopang

nilai tukar rupiah, sehingga nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar semata. Nilai tukar rupiah kemudian merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar Amerika Serikat (AS) Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp 8.000 awal Mei 1999 (www.bi.go.id). Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang mengalami krisis mata uang, kemudian disusul oleh krisis moneter dan berakhir dengan krisis ekonomi global.

Krisis ekonomi yang terjadi memberikan dampak kepada Indonesia terutama pada sistem bunga yang ditetapkan pada konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran, dan kemiskinan. Sehingga adanya bank syariah yang tetap berdiri kokoh dan tidak terpengaruh krisis yang terjadi disebabkan oleh sistem yang digunakan adalah bagi hasil pada saat akhir tahun. *Return* yang diberikan kepada nasabah pemilik dana ternyata lebih tinggi daripada bunga deposito yang diberikan oleh bank konvensional (Machmud, 2010). Metode bagi hasil yang ditetapkan oleh bank syariah dirasakan lebih logis dan adil bagi investor, sehingga keberadaan bank syariah lebih bisa berkembang. Perkembangan bank syariah memberikan suatu alternatif baru bagi konsumen pengguna jasa perbankan untuk menikmati produk-produk perbankan dengan metode nonbunga (Wibowo, 2005).

Perbankan syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat atau sebagai lembaga perantara keuangan. Perbankan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan umat, melalui proses intermediasi kegiatan perhimpunan dan penyaluran dana maupun penyediaan jasa keuangan lainnya yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah (Sabbina, 2014). Bank berdasarkan prinsip syariah juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary Institution*). Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi.

Teknik untuk mengukur kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 adalah menggunakan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Teknik tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah dengan pedoman mengacu Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*), dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian kedua, aspek aktiva produktif (*asset*) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia adalah membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Klasifikasi aktiva produktif merupakan aktiva produktif yang telah dilihat kolektabilitasnya yaitu lancar, kurang

lancar, diragukan dan macet. Aspek ketiga penilaian kinerja bank meliputi kualitas manajemen bank (*management*). Untuk menilai kualitas manajemen diajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut manajemen bank. Kualitas ini juga melihat dari segi pendidikan serta pengalaman karyawan dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Penilaian aspek keempat yaitu rentabilitas (*earning*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank. Aspek kelima adalah penilaian terhadap likuiditas (*liquidity*) bank. Bank dikatakan likuid, apabila bank mampu membayar semua hutang terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu bank juga harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

Ha1: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Capital*.

Ha2: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Assets*.

Ha3: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Management*.

Ha4: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Earning*.

Ha5: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Liquidity*.

Metode Penelitian

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang menerapkan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan dasar untuk memahami sifat dari penelitian yang dilakukan secara kuantitatif setelah melakukan analisis statistik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka dari hasil penelitian. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi:

a. Laporan publikasi Bank Muamalat Indonesia tahun 2006-2010 menggunakan periode laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dengan alamat www.bi.go.id.

b. Laporan publikasi Bank Syariah Mandiri 2006-2010 menggunakan periode laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dengan alamat www.bi.go.id.

c. Laporan publikasi Bank Mega Syariah tahun 2006-2010 menggunakan periode laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website Bank Indonesia dengan alamat www.bi.go.id.

Populasi pada penelitian ini terdiri atas seluruh bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang berjumlah 11 bank syariah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria bank yang tergolong dalam bank devisa, bank yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan sehingga total jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 bank syariah.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas. Uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis uji *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Periode	BMI	BSM	BMS
<i>Capital</i>	Sebelum	0,626	0,934	0,889
	Sesudah	0,960	0,647	0,909
<i>Asset</i>	Sebelum	0,694	0,979	0,719
	Sesudah	0,987	0,784	0,814
<i>Management</i>	Sebelum	0,989	0,999	0,998
	Sesudah	0,940	0,997	0,988
<i>Earning</i>	Sebelum	0,992	0,978	0,998
	Sesudah	0,868	0,950	0,876
<i>Liquidity</i>	Sebelum	0,963	0,981	0,871
	Sesudah	0,313	0,944	0,452

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan data dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan prosentase (Erwan, 2007).

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif (BMI)

Proksi	Krisis Ekonomi Global					
	Sebelum			Sesudah		
	Mean	S-D	Penilaian	Mean	S-D	Penilaian
CAR	13,266	1,661	1	12,678	1,326	1
NPF	12,858	5,231	5	11,199	1,316	4
NOM	2,090	1,093	2	2,242	0,974	2
ROA	0,791	0,343	3	1,075	0,575	3
STM	465,125	64,886	1	604,911	106,861	1

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2, Nilai CAR antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 0,588%, tetapi ditinjau dari kategori kinerja keuangan masih lebih besar dari 12% (peringkat 1), sehingga tergolong kategori sangat baik. Nilai NPF antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 1,659%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank dan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan kualitas *asset* pada periode sebelum krisis ekonomi global berada pada peringkat 5 dengan nilai $\geq 12\%$ dan termasuk pada kategori kinerja keuangan tidak baik, sedangkan pada periode sesudah krisis ekonomi global meningkat menjadi peringkat 4 dengan nilai antara 8% sampai dengan 12% dan termasuk dalam kategori kurang baik. Nilai NOM antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 0,152%. Hal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan aktiva bank dalam menghasilkan laba dan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan manajemen pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global termasuk dalam peringkat 2 dengan nilai NOM antara 2% sampai dengan 3% dan termasuk dalam kategori baik. Nilai ROA antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 0,284%. Hal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki dan menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin baik. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan *earning* pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global termasuk dalam peringkat 3 dengan nilai ROA antara 0,5% sampai dengan 1,25% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Nilai STM antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 139,787%. Hal menunjukkan bahwa terdapat kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek semakin meningkat dan menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin baik. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan likuiditas pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global termasuk dalam peringkat 1 dengan nilai STM lebih besar dari 25% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif (BSM)

Proksi	Krisis Ekonomi Global					
	Sebelum			Setelah		
	Mean	S-D	Penilaian	Mean	S-D	Penilaian
CAR	14,017	1,914	1	12,043	1,510	1
NPF	3,766	1,756	2	6,818	2,367	3
NOM	2,482	1,270	2	1,239	0,383	4
ROA	1,435	0,475	2	0,628	0,258	3
STM	731,578	89,879	1	626,412	93,859	1

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3, Nilai CAR antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 1,974% yang menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi KPMN menurun, tetapi ditinjau dari kategori kinerja keuangan nilai tersebut masih lebih besar dari 12% (peringkat 1), sehingga tergolong kategori sangat baik. Nilai NPF antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 3,052%. Hal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank dan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin menurun. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan *asset* pada periode sebelum krisis ekonomi global berada pada peringkat 2 dengan nilai NPF antara 2% sampai dengan 5% dan termasuk pada kategori kinerja keuangan baik, sedangkan pada periode sesudah krisis ekonomi global meningkat menjadi peringkat 3 dengan nilai NPF antara 5% sampai dengan 8% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Nilai NOM antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 1,243%. Hal menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bank dalam menghasilkan laba semakin menurun dan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin jelek. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan manajemen pada periode sebelum krisis ekonomi global berada pada peringkat 2 dengan nilai NOM antara 2% sampai dengan 3% dan termasuk pada kategori kinerja keuangan baik, sedangkan pada periode sesudah krisis ekonomi global turun menjadi peringkat 4 dengan nilai NOM antara 1% sampai dengan 1,5% dan termasuk dalam kategori kurang baik. Nilai ROA antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 0,807%. Hal menunjukkan bahwa terdapat penurunan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki dan menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin jelek. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan *earning* pada periode sebelum krisis ekonomi global berada pada peringkat 2 dengan nilai ROA antara 1,25% sampai dengan 1,5% dan termasuk pada kategori kinerja keuangan baik, sedangkan pada periode sesudah krisis ekonomi global turun menjadi peringkat 3 dengan nilai ROA antara 0,5% sampai dengan 1,25% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Nilai STM antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 105,166%. Hal menunjukkan bahwa terdapat kemampuan bank dalam

memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek semakin menurun dan menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin jelek. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan likuiditas pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global termasuk dalam peringkat 1 dengan nilai STM lebih besar dari 25% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif (BMS)

Proksi	Krisis Ekonomi Global					
	Sebelum			Setelah		
	Mean	S-D	Penilaian	Mean	S-D	Penilaian
CAR	10,141	1,516	2	11,909	0,722	2
NPF	2,009	1,320	2	11,208	5,240	4
NOM	2,830	1,936	2	2,741	1,579	2
ROA	2,199	1,699	1	1,269	0,637	2
STM	693,628	278,339	1	363,130	60,013	1

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4, Nilai CAR antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 1,768% yang menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi KPMN meningkat dan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan *capital* (modal) pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global termasuk dalam peringkat 2 dengan nilai CAR antara 9% sampai dengan 12% dan termasuk dalam kategori baik. Nilai NPF antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 9,199%. Hal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank dan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin menurun. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan *asset* pada periode sebelum krisis ekonomi global berada pada peringkat 2 dengan nilai NPF antara 2% sampai dengan 5% dan termasuk pada kategori kinerja keuangan baik, sedangkan pada periode sesudah krisis ekonomi global meningkat menjadi peringkat 4 dengan nilai NPF antara 8% sampai dengan 12% dan termasuk dalam kategori kurang baik. Nilai NOM antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 0,089%. Hal menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bank dalam menghasilkan laba semakin menurun dan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin jelek. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan manajemen pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berada pada peringkat 2 dengan nilai NOM antara 2% sampai dengan 3% dan termasuk dalam kategori baik. Nilai ROA antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 0,981%. Hal menunjukkan bahwa terdapat penurunan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki dan menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin jelek. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan *earning* pada periode sebelum krisis ekonomi global berada pada peringkat 1 dengan nilai ROA lebih dari 1,5% dan termasuk pada kategori kinerja keuangan sangat

baik, sedangkan pada periode sesudah krisis ekonomi global turun menjadi peringkat 2 dengan nilai ROA antara 1,25% sampai dengan 1,5% dan termasuk dalam kategori baik. Nilai STM antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan sebesar 330,499%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek semakin menurun dan menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin jelek. Ditinjau dari kinerja keuangan berdasarkan likuiditas pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global termasuk dalam peringkat 1 dengan nilai STM lebih besar dari 25% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Uji Wilcoxon

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon* pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% untuk data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang ditentukan sesuai dengan hasil analisis data atau tidak. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut:

1. Capital

a. Bank Muamalat Indonesia diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -0,700 dengan signifikansi sebesar 0,484. Nilai signifikansi sebesar 0,484 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan permodalan pada Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

b. Bank Syariah Mandiri diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -1,820 dengan signifikansi sebesar 0,069. Nilai signifikansi sebesar 0,069 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan permodalan pada Bank Syariah Mandiri antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

c. Bank Mega Syariah diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,521 dengan signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan permodalan pada Bank Mega Syariah antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

2. Asset

a. Bank Muamalat Indonesia diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -0,700 dengan signifikansi sebesar 0,484. Nilai signifikansi sebesar 0,484 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan kualitas aset pada Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

b. Bank Syariah Mandiri diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -1,960 dengan signifikansi sebesar 0,0499. Nilai signifikansi sebesar 0,0499 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan kualitas aset pada Bank Syariah Mandiri antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

c. Bank Mega Syariah diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,521 dengan signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan kualitas aset pada Bank Mega Syariah antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

3. Management

a. Bank Muamalat Indonesia diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -0,560 dengan signifikansi sebesar 0,575. Nilai signifikansi sebesar 0,575 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan manajemen pada Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

b. Bank Syariah Mandiri diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,380 dengan signifikansi sebesar 0,017. Nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan manajemen pada Bank Syariah Mandiri antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

c. Bank Mega Syariah diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -0,420 dengan signifikansi sebesar 0,674. Nilai signifikansi sebesar 0,674 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan manajemen pada Bank Mega Syariah antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

4. Earning

a. Bank Muamalat Indonesia diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -1,680 dengan signifikansi sebesar 0,093. Nilai signifikansi sebesar 0,093 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rentabilitas pada Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

b. Bank Syariah Mandiri diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,521 dengan signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rentabilitas pada Bank Syariah Mandiri antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

c. Bank Mega Syariah diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,100 dengan signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rentabilitas pada Bank Mega Syariah antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

5. Liquidity

a. Bank Muamalat Indonesia diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,100 dengan signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

b. Bank Syariah Mandiri diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -1,680 dengan signifikansi sebesar 0,093. Nilai signifikansi sebesar 0,093 lebih besar dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan likuiditas pada Bank Syariah Mandiri antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

c. Bank Mega Syariah diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -2,380 dengan signifikansi sebesar 0,017. Nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan likuiditas pada Bank Mega Syariah antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

Pembahasan

Berdasarkan nilai CAR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah periode 2006-2010 menunjukkan di atas 8% yang merupakan standar minimum dari Bank Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memenuhi kriteria CAR yang sehat. Nilai CAR yang di atas 8% menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah telah memiliki permodalan yang baik untuk mendukung kegiatan bank secara efisien. Perkembangan CAR sebelum krisis global lebih baik bila dibandingkan sesudah krisis global, karena nilai CAR sebelum krisis global lebih tinggi daripada sesudah krisis global meskipun mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena adanya peningkatan modal bank yang tidak berimbang dengan peningkatan ATMR. Modal yang sedikit menjadikan risiko tidak dapat tercover seluruhnya sehingga menyebabkan krisis kepercayaan.

Berdasarkan nilai NPF, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah memiliki kinerja kurang baik yang berarti tidak mampu mengendalikan pembiayaannya karena tidak dapat meminimalkan pembiayaan yang bermasalah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sesudah krisis global relatif lebih besar dibandingkan sebelum krisis global. Perkembangan NPF mengalami fluktuasi yang tidak stabil.

Berdasarkan nilai NOM, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan operasional bersih dengan menggunakan aktiva produktifnya kurang baik. Pertumbuhan NOM dari periode sebelum dan sesudah krisis global mengalami perubahan. Perkembangan NOM Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menunjukkan penurunan pada periode sebelum dan sesudah krisis global. Penurunan disebabkan karena rata-rata aktiva produktif meningkat dan beban bunga yang tinggi mengindikasikan bahwa investasi aset yang kurang tepat dalam menghasilkan laba. Sedangkan perkembangan NOM pada Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan aktiva produktif berimbang dengan peningkatan pendapatan operasional bersih.

Berdasarkan nilai ROA yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah sebelum dan sesudah krisis global menunjukkan bank mampu dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktivitya kurang baik. Perkembangan ROA dari periode sebelum dan sesudah krisis global menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja lebih baik karena mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan dan aktiva yang dimilikinya. Hal tersebut karena adanya peningkatan total aset yang dimiliki. Sedangkan nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah mengalami penurunan dikarenakan terjadi peningkatan laba sebelum pajak.

Berdasarkan likuiditas yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode sebelum dan sesudah krisis global mengalami perubahan. Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah mengalami penurunan dikarenakan terjadi penurunan pada aktiva likuid yang dipengaruhi penurunan penempatan pada Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat kepercayaan dan keamanan bank berkurang sehingga pinjaman sulit diperoleh. Kedua bank tersebut kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan kewajiban jangka pendeknya seperti dalam memenuhi pembiayaan, kewajiban membayar, dan membayar kembali deposito nasabah. Sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dikarenakan pos giro, tabungan dan kewajiban segera lainnya meningkat.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis uji *Wilcoxon* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Perhitungan rasio menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global mengalami penurunan. Namun rata-rata peringkat Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah tergolong baik pada sebagian besar aspeknya yang berarti pada posisi sehat.

Keterbatasan

Pada aspek manajemen menggunakan kuesioner terhadap bank yang bersangkutan. Namun dikarenakan keterbatasan data dan kesulitan dalam pengisian kuesioner terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka penulis tidak menggunakannya. Akan tetapi pada penelitian ini, penulis memproyeksikan aspek manajemen dengan rasio keuangan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007 Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta: Bank Indonesia.
- Erwan, Agus. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-masalah Sosial. Yogyakarta: Gava Media.
- Machmud, Amir. 2010. Bank Syariah:Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia. Bandung: Erlangga.
- Sabbina, Anggi. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008: Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tbk. Jakarta.
- Wibowo, Edi. 2005. Mengapa Memilih Bank Syariah. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- www.worldbank.org
- www.bi.go.id